

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian serta tujuan dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang secara sosiokultural terdiri dari beragam etnik, bahasa, agama dan adat istiadat. Keberagaman tersebut dipersatukan menjadi satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air yaitu Indonesia, serta direkatkan oleh Bhinneka Tunggal Ika tanpa menghilangkan identitas pada golongan dan budaya. Kemajemukan tersebut dipandang sebagai realitas sosial bangsa Indonesia yang ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya etnik yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan karena kemajemukan dan kemajuan tak jarang mengandung kompleksitas yang rumit.

Masalah yang terjadi saat ini jauh lebih kompleks dari pada masa-masa sebelumnya, termasuk masalah moral (Abdusshomad, 2018; Anderson dan Sari, 2016) Hal tersebut terjadi seiring merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Syaparuddin, 2020). Persoalan kecerdasan moral, menegaskan ketidak mampuan manusia dalam pengoptimalan akalbudi, kebebasan serta hati nuraninya (Notosrijoedono, 2016). Karakter seorang anak manusia dipertanyakan di tengah kecerdasan moral yang cenderung menurun dari waktu ke waktu seperti yang dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Berdasarkan data di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus krisis moral yang marak terjadi di Indonesia yakni kasus tawuran dan kasus perundungan (*bullying*). Dapat dilihat bahwa kasus tawuran pelajar pada tahun 2021 meningkat 4,25% dibandingkan tahun 2020, yakni semula terdapat 16 kasus tawuran di tahun 2020, meningkat menjadi 84 kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2021. Di saat yang bersamaan, pada tahun 2020-2021 sedang terjadi pandemi wabah Covid-19, dimana kegiatan belajar mengajar dan tatap muka digantikan dengan proses pembelajaran jarak jauh, namun kasus tawuran ini tidak dapat dihindari. Kemudian, pada kasus perundungan (*bullying*) terdapat 51 kasus untuk kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*, yang jika dibandingkan dengan tahun 2020 meningkat

Riva Ayuningtyas, 2022

PENGARUH MODEL CREATIVE WRITING BERBASIS BUKU HARIAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR (Studi Pra-Eksperimen pada Topik Toleransi Bermasyarakat di Kelas V SDN Dewi Sartika CBM Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebesar 3,25% dari 12 kasus di tahun 2020. Tingkat keprihatinan terhadap banyaknya kasus tawuran dan perundungan tidak jarang menelan korban hingga merenggut nyawa.

Berdasarkan fakta tersebut, anak sering dihadapkan pada situasi-situasi yang mengandung dilema moral. Situasi yang mengandung dilema moral menuntut anak untuk memilih tindakan apa yang harus diambilnya. Dalam hal ini anak akan menggunakan nilai-nilai moral yang dipahaminya dalam menentukan tindakan mana yang akan dilakukannya. Ada kalanya anak memahami secara moral mana perilaku yang benar dan mana yang salah, namun tak jarang juga anak gagal dalam berperilaku sesuai dengan pemahamannya tersebut. Kegagalan anak dalam memahami dan berperilaku sesuai dengan nilai moral ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral anak rendah. Rendahnya kecerdasan moral anak dapat berakibat pada rusaknya moral generasi muda. Rusaknya moral generasi muda sekarang dapat berakibat pada keruntuhan bangsa dan negara Indonesia di masa mendatang. Fenomena kasus degradasi moral menjadi salah satu indikator menuju kehancuran sebuah bangsa sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1992, hlm. 14) mengenai sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1) Meningkatnya kekerasan, 2) Ketidakjujuran yang membudaya, 3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, 4) Pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan, 5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian, 6) Penggunaan bahasa yang memburuk, 7) Penurunan etos kerja, 8) Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warganegara, 9) Meningginya perilaku merusak diri, 10) Semakin kaburnya pedoman moral. Maka, rendahnya kualitas moral anak akan membahayakan masa depan terutama dalam era modernisasi.

Hal yang sama disampaikan oleh Maftuh (2010) dalam pidato pengukuhan jabatan guru besar bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial pada FPIPS UPI, bahwa tantangan abad 21 yang perlu dihadapi semakin berat, diantaranya, 1) Kecenderungan negatif dalam hubungan sosial yang mengarah pada perilaku individualistis, 2) Melemahnya rasa sosial & empati, 3) Terjadinya konflik sosial secara vertikal dan horizontal di lapisan masyarakat, serta 4) Adanya ketergantungan (interdependensi) antarmasyarakat sejalan arus globalisasi.

Oleh karena itu, pemerintah melalui Kemendikbud-Ristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) memerlukan pendidikan yang bertujuan untuk

meningkatkan kecerdasan dan kompetensi bangsa. Namun demikian, yang juga diperlukan berseiring dengan peningkatan kecerdasan dan kompetensi bangsa adalah peningkatan moralitas dalam mengelola kecerdasan dan kompetensi. Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral (Borba, 2001). Suwardana (dalam Rahman, dkk., 2018) meyakini bahwa pendidikan merupakan cara termudah dalam membentuk perilaku manusia yang sesuai dan mempersiapkan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Agustina, dkk. (2019) menjelaskan pentingnya pendidikan bagi seseorang dalam meningkatkan keterampilan agar mampu bersaing dalam kehidupan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimilikinya.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Binkleey, et al (dalam Abidin, 2015, hlm. 101) yang menyebutkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada lahirnya generasi yang memiliki kompetensi holistik, agar generasi selanjutnya mampu menghadapi dan bertahan pada pendidikan abad ke-21, terdapat empat kelompok keterampilan yang harus dikuasai oleh manusia yang hidup pada abad 21, diantaranya keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkehidupan yang meliputi (1) sikap kewarganegaraan, baik dalam lingkup lokal maupun global; (2) berkehidupan dan berkarier; dan (3) tanggung jawab personal dan sosial.

Dengan demikian, sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut. Adapun langkah pemerintah dalam menanggulangi masalah kekerasan pada pelajar yakni dengan dibentuknya Kelompok Kerja (pokja) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Bidang Pendidikan yang diresmikan pada 20 Desember 2021. Hal ini diperkuat dengan adanya aturan berupa panduan dalam pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di lingkungan pendidikan, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan. Serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Pengadaan peraturan ini diharapkan dapat meminimalisasi kasus krisis moral yang dilakukan pelajar. Sehingga, dapat dipahami bahwa perkembangan moral tidak bisa dijauhkan dari rentang masa anak-anak.

Moral tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan. Semakin dini moral diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang solid, yaitu *growing to think, believe, dan act morally* (Santrock, 2007). Piaget (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa pemahaman anak mengenai moral sudah muncul sejak usia 4 tahun. Kualitas moral tinggi dibutuhkan untuk membuat anak sukses dalam kehidupan di rumah maupun di lingkungan. Anak yang memiliki kualitas moral tinggi dapat dikatakan anak cerdas secara moral (Borba, 2008).

Salah satu solusi mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menanamkan dan memberikan konsep kecerdasan moral sejak dini sesuai dengan kompetensi inti KI-2 yakni aspek sosial yang tertuang dalam kompetensi dasar 2.3 pada mata pelajaran IPS kelas V di sekolah dasar yakni bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. Penanaman konsep kecerdasan moral sejak dini akan lebih efektif dalam mengembangkan karakter bangsa, dalam hal ini penanaman nilai-nilai budaya berupa hubungan yang akrab antarpeserta didik dengan latar belakang kecerdasan moral yang berbeda serta tumbuhnya rasa menghormati dan menghargai nilai budaya sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Hal tersebut dapat dipahami, sebab apabila karakter-karakter yang ditanamkan sejak kecil baik, maka karakter-karakter tersebut akan melekat pada proses pendewasaan selanjutnya. Hal ini disebut dengan *nation character building*. Salah satu stimulasi yang diperlukan dan penting untuk anak adalah penanaman nilai-nilai moral. Penanaman nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan moral anak. Namun dalam perkembangannya, anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dilakukan. Faktor yang sangat dirasakan kurang menunjang terbentuknya nilai moral anak adalah pengaruh lingkungan. Sehingga banyak masalah yang diselesaikan dengan kekerasan, adu kekuatan fisik dengan mengandalkan pertimbangan moral.

Solusi tersebut dilakukan melalui suatu model pembelajaran yang memberikan kebermaknaan bagi peserta didik agar tercapainya kecerdasan moral dalam memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak

berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga anak dapat bersikap benar dan terhormat. Haety (dalam Purwaningrum, 2016) juga menyatakan bahwa pada proses pembelajaran masih ditemukan guru yang menggunakan teacher centered dimana peran aktif siswa menjadi terbatas. Hal inilah yang menyebabkan siswa merasa malas dan terbebani dalam mengikuti pembelajarannya di kelas. Siswa merasa diberikan tugas yang berat dengan waktu penyelesaian yang singkat. Selain itu, guru seringkali enggan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber inspirasi ataupun sumber belajar bagi siswa dalam memilih topik atau tema. Guru juga jarang menggunakan lingkungan sekitar sebagai objek siswa dalam mengembangkan kemampuan menulisnya. Oleh karena itu, kreativitas siswa tidak berkembang, siswa merasa jenuh jika pembelajaran menulis pengalaman karena hanya dilakukan di dalam kelas saja tanpa adanya variasi dalam proses pembelajarannya. Didasarkan pada hal tersebut guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sudah seharusnya memilih berbagai model pembelajaran guna mengatasi kendala dan menjawab tantangan di era persaingan global yang penuh dengan informasi.

Rita (2019) mengungkapkan kreativitas seorang guru sangat diperlukan untuk memodifikasikan kegiatan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa untuk aktif dan mengembangkan wawasannya dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran khususnya untuk pembelajaran menulis yang tepat, menarik, inovatif, dan memberikan hasil yang nyata. Melalui model pembelajaran yang tepat, diharapkan peningkatan hasil belajar terutama dalam pembelajaran menulis pengalaman pribadi dapat tercapai dengan maksimal. Pratama, dkk. (2017) menyatakan tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat melihat apa yang dilihat, dapat mendengar apa yang didengar dan merasakan apa yang dirasakan. Hal ini sesuai yang diungkapkan Martinez, Kock, dan Cass (dalam Hartati, 2017) bahwa perasaan siswa mempengaruhi keterampilan menulis mereka. Kecerdasan moral menjadi langkah utama dalam mengembangkan karakter-karakter lainnya, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain (Borba, 2010 hlm. 4). Oleh

karena itu, kecerdasan moral penting dimiliki oleh anak karena dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini anak akan memiliki karakter yang baik dan kuat (Kratwohl dalam Winurini, 2016).

Adapun usulan implementasi penanaman konsep kecerdasan moral secara bermakna dapat dilakukan melalui suatu model, yaitu model pembelajaran menulis kreatif. Pembelajaran menulis kreatif adalah model pembelajaran menulis di mana kerangka penulisannya telah ditentukan oleh guru (peneliti) dalam bentuk buku harian. Sehingga, setiap peserta didik akan menganalisis catatan harian yang dituliskannya berkaitan dengan konteks kecerdasan moral, dimana memungkinkan peserta didik mendapatkan kebermaknaan dari segala yang dianalisisnya dengan cara dibimbing melalui aktivitasnya pada buku harian. Buku harian ini dibuat oleh peserta didik, setiap harinya peneliti akan menuntun peserta didik untuk menghubungkan kegiatan peserta didik yang ada pada buku harian dan kaitannya dengan komponen kecerdasan moral sebagai pembelajaran dalam mengembangkan cara berpikir positif. Kecerdasan moral inilah yang menjadi strategi dalam menanggulangi masalah krisis moral.

Melalui pembelajaran di sekolah sebagai sarana pendidikan akan menjadi unsur perubahan yang efektif. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai fungsi ganda sebagai sarana integrasi bangsa yang menanamkan saling pengertian dan penghormatan terhadap sesama warganegara tanpa membedakan asal-usul dan latar belakang sosial-budaya, kesukubangsaan, keagamaan, kedaerahan dan rasial. Pendidikan sekolah juga dapat berfungsi sebagai peredam potensi konflik dalam masyarakat majemuk dengan multi budayanya, apabila diselenggarakan dengan benar dan secara berkesinambungan melalui pembelajaran *creative writing*, dengan menulis menurut Abidin (2015, hlm. 187) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis mengarahkan peserta didik agar mampu: (1) menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa; (2) mengembangkan kemampuan siswa menulis; dan (3) membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis. Dari ketiga tujuan tersebut merupakan tujuan minimal yang harus dicapai para siswa melalui proses pembelajaran menulis yang diajarinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk menginformasikan suatu pesan kepada pembaca baik itu fakta, peristiwa, pendapat agar pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang

berbagai hal yang terjadi di muka bumi ini. Selain untuk menginformasikan tujuan membaca juga agar penulis dan pembaca dapat berkomunikasi secara tidak langsung melalui tulisan agar pesan yang disampaikan penulis bisa tersampaikan dan dipahami oleh pembaca. Pada dasarnya tulisan merupakan rekaman atas penglihatan, pengamatan, penghayatan, pemaknaan dan pengolahan daya pikir dari penulisnya. Menulis tidak hanya menjelaskan pikiran-pikiran kita melalui tulisan akan tetapi fungsi menulis mencakup lebih luas lagi bahwa menulis bisa berfungsi sebagai fungsi dimana seorang penulis mampu menata tata bahasa mereka dengan baik melalui tulisan yang mereka tulis, sehingga menjadi fungsi dokumentasi dimana tulisan yang sudah ditulis menjadi sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh pembaca secara berulang-ulang. Oleh karena itu, menurut Kusumah (2012, hlm. 65) menyampaikan bahwa menulis akan tetap berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah.

Sehingga, melalui *creative writing* berbasis buku harian diharapkan peserta didik dapat mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain, melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna. Wardhana dan Ardianto (dalam Linda, 2017) menyatakan menulis kreatif biasanya muncul dari dalam diri orang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif, sehingga antara kemampuan menulis kreatif dan berpikir kreatif saling terkait sangat kuat.

Substansi kecerdasan moral dalam materi IPS SD ini bukan berarti bahwa peserta didik diarahkan untuk mahir dalam berkomunikasi dengan kelompok budaya, tetapi difokuskan untuk memahami dan menyadari secara emosional dan intelektual bahwa Negara Indonesia terdiri dari beragam budaya yang berbeda. Dengan mempelajari konsep kecerdasan moral diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kesadarannya dalam memahami serta membedakan tindakan yang benar dan salah.

Dengan demikian, penelitian yang diajukan dalam latar belakang ini, yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Writing* Berbasis Buku Harian untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Peserta didik Sekolah Dasar”.

B. Pertanyaan Penelitian

Riva Ayuningtyas, 2022

PENGARUH MODEL CREATIVE WRITING BERBASIS BUKU HARIAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR (Studi Pra-Eksperimen pada Topik Toleransi Bermasyarakat di Kelas V SDN Dewi Sartika CBM Kota Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi dalam sub-bab sebelumnya, maka diajukan pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah proses pembelajaran model *creative writing* berbasis buku harian pada kelas eksperimen dan proses pembelajaran pada model *scaffolding writing* pada kelas kontrol?
- b. Bagaimanakah kecerdasan moral sebelum diterapkan model pembelajaran *creative writing* berbasis buku harian pada kelas eksperimen dan kecerdasan moral sebelum diterapkan pada model *scaffolding writing* kelas kontrol?
- c. Bagaimanakah kecerdasan moral setelah diterapkan model pembelajaran *creative writing* berbasis buku harian pada kelas eksperimen dan kecerdasan moral setelah diterapkan melalui model *scaffolding writing* pada kelas kontrol?
- d. Bagaimanakah perbedaan kecerdasan moral peserta didik pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *creative writing* berbasis buku harian dan model *scaffolding writing* pada kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai hal-hal berikut:

1. Deskripsi proses pembelajaran model *creative writing* berbasis buku harian pada kelas eksperimen dan proses pembelajaran model *scaffolding writing* pada kelas kontrol.
2. Deskripsi kecerdasan moral sebelum menggunakan model pembelajaran *creative writing* berbasis buku harian pada kelas eksperimen dan kecerdasan moral sebelum diterapkan model *scaffolding writing* pada kelas kontrol.
3. Deskripsi kecerdasan moral setelah menggunakan model pembelajaran *creative writing* berbasis buku harian pada kelas eksperimen dan kecerdasan moral setelah menggunakan model *scaffolding writing* pada kelas kontrol.
4. Deskripsi perbedaan kecerdasan moral peserta didik pada kelas eksperimen dengan penerapan model *creative writing* berbasis buku harian dan model *scaffolding writing* pada kelas kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan bagi para pembaca untuk mengembangkan wawasannya dalam memahami pelaksanaan model pembelajaran menulis kreatif berbasis buku harian dan pembelajaran IPS di SD.
- b. Sebagai referensi bagi para pembaca untuk melakukan penelitian atau menulis karya tulis ilmiahnya dalam memahami dan mengembangkan kecerdasan moral peserta didik sekolah dasar.

B. Manfaat Praktis

a. Pihak Peserta didik

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan moral peserta didik dalam kegiatan sehari-harinya, memberikan pengalaman belajar baru dengan model pembelajaran menulis kreatif, membiasakan peserta didik untuk menulis, dan membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi diri.

b. Pihak Guru

- 1) Penelitian ini memberikan informasi empiris tentang pemanfaatan model pembelajaran menulis kreatif berbasis buku harian sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan moral yang merupakan salah satu dimensi afektif yang dapat diusahakan oleh guru dengan cara mendidik, mengetahui karakter beserta kesehariannya dari setiap peserta didik, dan memberikan salah satu alternatif penanganan masalah.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Pada bagian ini disajikan sistematika penulisan tesis secara umum yang terdiri atas beberapa bagian yang dipaparkan secara lebih spesifik pada subbagian berdasarkan penulisan dibawah ini (UPI, 2018: 15). Tesis ini terdiri dari lima bab, ditambah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Berikut dijabarkan struktur organisasi penulisan tesis:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bab awalan yang memuat latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, serta tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, juga struktur penulisan. Lima bagian ini merupakan sistematika dalam penulisan tesis.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab kajian pustaka berisi kajian pustaka yang meliputi teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang relevan, dan definisi operasional.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini berisi desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Bagian V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

6. Daftar Pustaka

Bagian ini memuat sumber-sumber dari teoriman yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan tesis. Daftar pustaka memuat berbagai sumber berupa buku, dan jurnal-jurnal terutama jurnal internasional.

7. Lampiran-lampiran

Memuat instrumen dan bukti-bukti pendukung saat pelaksanaan penelitian sedang berlangsung.